



ISSN:

E-ISSN:

## Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa Di Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

*Febri Rustandi*<sup>1)</sup>

*Sugeng Suharto*<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> *Magister Public Administration, Faculty of Social Science And Political Science,  
University of Bengkulu*

<sup>2)</sup> *Magister Public Administration, Faculty of Social Science And Political Science,  
University of Bengkulu*

<sup>1</sup> E-mail: [febrirustandi@gmail.com](mailto:febrirustandi@gmail.com) <sup>2</sup> E-mail : [sugengsuharto@yahoo.com](mailto:sugengsuharto@yahoo.com)

### ARTICLE HISTORY

Received: July 00, 00

Revised: August 00, 00

Accepted: August 00, 00

Available online: September 00, 00

### KEYWORDS

*leadership, performance and coaching*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dilihat dari fungsi kepemimpinan : fungsi instuktif, perintah yang diberikan Kepala Desa yaitu bersifat lisan dan tulisan. Fungsi konsultatif di dalam fungsi ini Kepala Desa tidak mau mendengarkan pendapat atau saran yang diberikan oleh Masyarakat padahal untuk majunya sebuah Desa Kepala Desa dan Masyarakat harus dapat bekerjasama. Fungsi partisipatif sebenarnya dalam fungsi ini Kepala Desa kurang bisa membuat Masyarakat untuk berpartisipasi langsung di dalam kegiatan yang ada di Desa. Tetapi hanya saja dengan keinginan yang kuat Masyarakat untuk memajukan Desa membuat Masyarakat tetap melakukan kegiatan yang ada di Desa. Fungsi delegasi dalam pendelegasian atau pelimpahan wewenang Kepala Desa mengutamakan jabatan yang disandang Perangkat Desa. Fungsi pengendalian dan pengawasan dalam fungsi ini kurangnya pengarahan yang dilakukan Kepala Desa terhadap Perangkat Desa membuat Perangkat Desa tidak disiplin dalam bekerja sehingga pelayan yang diberikan kepada masyarakat kurang baik.

This is an open access article under the  
CC-BY-SA license



## ABSTRACT

This research was conducted in order to determine the Leadership Function of the Head of Ketaping Village, Manna District, South Bengkulu Regency. The research method used in this research is qualitative research with qualitative descriptive analysis techniques. This can be seen from the leadership function: an instructive function, the orders given by the Village Head, namely oral and written. The consultative function in this function is that the Village Head does not want to listen to the opinions or suggestions given by the community even though for the progress of a Village the Village Head and the Community must be able to work together. The actual participatory function in this function is that the Village Head is not able to get the community to participate directly in activities in the Village. But it's just that with a strong desire the Community to advance the Village makes the community continue to carry out activities in the Village. The function of delegation in the delegation or delegation of authority of the Village Head prioritizes the positions held by the Village Apparatus. The function of control and supervision in this function is the lack of direction given by the Village Head to the Village Apparatus makes the Village Officials not disciplined in working so that the service given to the community is not good.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini memang tidak dapat kita pungkiri bahwa kehidupan ini saling ketergantungan satu sama lain dalam menciptakan kesejahteraan yang menyeluruh bagi Masyarakat, baik di lingkungan Desa, Kota dan dimanapun kita berada haruslah menjalin hubungan yang baik terhadap sesama Masyarakat demi terwujudnya cita-cita kesejahteraan bagi seluruh Rakyat Indonesia seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-4 (empat).

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah disebutkan bahwa Desa adalah kesatuan Masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus Masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

*"...Desa adalah suatu perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis social ekonomis, politis dan cultural yang terdapat di situ dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lain..." ( Menurut R.Bintaro 1989 ).*

Sedangkan menurut R.H. Unang Soenardjo (1984).

*"...Desa adalah kesatuan Masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu*

*batas-batasnya; memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena seketurunan, maupun sama-sama memiliki kepentingan politi, ekonomis dan keamanan; memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama; memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri..."*

Dari beberapa pengertian menurut Undang-Undang dan para pakar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa adalah kesatuan Masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, di mana dalam suatu wilayah tersebut didiami oleh penduduk yang saling mengenal atas dasar hubungan kekerabatan dan kepentingan politik, ekonomis dan keamanan.

Pada dasarnya keefektifan dan keunggulan organisasi sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Secara teoritis, kualitas SDM dalam suatu organisasi yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan pelayanan pada Masyarakat. Hal ini akan dapat tercipta dalam suatu lingkungan kerja yang kondusif, yang antara lain dipengaruhi oleh tipe kepemimpinan yang tepat. Kepemimpinan dibutuhkan manusia, karena adanya suatu keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu pada manusia. Disinilah timbulnya kebutuhan akan pemimpin dan kepemimpinan. Pemimpin dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Kemampuan dan

keterampilan dalam pengarahan adalah faktor penting efektivitas suatu organisasi. Bila organisasi dapat mengidentifikasi kualitas-kualitas yang berhubungan dengan kepemimpinan, kemampuan untuk menyeleksi pemimpin-pemimpin yang efektif akan meningkat. apabila organisasi dapat mengidentifikasi perilaku dan teknik tersebut akan dapat dipelajari. Pada sebuah organisasi pemerintahan, kesuksesan atau kegagalan, dipengaruhi oleh kepemimpinan, melalui kepemimpinan dan didukung oleh pemerintahan yang memadai, maka penyelenggaraan tata pemerintahan yang baik (Good Governance) akan terwujud, sebaliknya kelemahan kepemimpinan merupakan salah satu sebab keruntuhan kinerja birokrasi di Indonesia.

(Istianto, 2009:2) Kepemimpinan adalah suatu cara pemimpin untuk dapat mempengaruhi bawahannya agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.

Tugas pokok Pemerintahan Desa adalah menjalankan sebagian kewenangan kecamatan serta melaksanakan tugas-tugas lainnya berdasar kepada peraturan yang berlaku. Dalam kapasitasnya sebagai sebuah organisasi pemerintah di bawah Kecamatan, tujuan penyelenggaraan pemerintahan Desa adalah terlaksananya berbagai fungsi kelurahan sesuai dengan kewenangannya yang diberikan oleh kecamatan secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan Kepala Desa merupakan faktor penting untuk menentukan kemajuan Desa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pimpinan di Desa, akan tetapi Kepala Desa juga tidak mungkin melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk menjadikan Desa semakin maju serta untuk meningkatkan

kesejahteraan Masyarakat tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari Masyarakat itu sendiri, untuk itu kepemimpinan dan juga partisipasi dari Masyarakat harus berjalan seiring dan sejalan agar terciptanya suasana yang kondusif dan harmonis dalam pelaksanaan pembangunan, sehingga tujuan dan cita-cita untuk menjadikan Desa semakin baik akan bisa terwujud.

Secara teoritis Menurut Ivancevich, Konopaske, dan Mateson (dalam Fattah, 2014:53) kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh dalam suatu pengaturan organisasi atau situasi, menghasilkan pengaruh yang berarti dan mempunyai dorongan untuk menyelesaikan sasaran.

Dari definisi kepemimpinan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.

Di sini dapat kita lihat bahwa salah satu cara untuk dapat mengetahui keberhasilan seorang pemimpin yaitu dengan cara melihat pembangunan yang ada.

Di Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan Desa yang Masyarakatnya bermanyoritas beragama Islam dan Masyarakatnya juga berkerja sebagai petani. Desa Ketaping juga merupakan salah satu Desa penghasil padi terbanyak di Bengkulu Selatan.

Tetapi penulis lihat bahwa di Desa Ketaping, Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu Desa yang pembangunannya kurang apabila dibandingkan dengan Desa lain yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pembangunan yang dilaksanakan tersebut meliputi pembangunan fisik. Pembangunan fisik di Desa Ketaping adalah pembangunan berbagai sarana di Desa seperti pembangunan Siring Pasang, Pos Kamling, Balai Desa dan lain-lain.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Desa bapak Sumarti mengungkapkan bahwa:

"...Di Desa Ketaping ini kalau dilihat dari segi pembangunan fisik bisa dikatakan kurang, di mana Desa Ketaping tidak memiliki pos ronda, jalan menuju TPU masih sangat buruk sekali padahal dulu Warga Desa sudah bergotong royong untuk membersihkan jalan tersebut karena Kepala Desa mengatakan akan memperbaiki jalan tersebut tetapi sampai sekarang ini belum terlaksana, dan juga Desa Ketaping tidak memiliki tenda seperti Desa-Desa lain sedangkan tenda itu sangat bermanfaat untuk Warga Desa apabila Warga Desa yang ingin mengadakan acara seperti pernikahan atau mendapat musibah seperti meninggal Dunia jadi Warga Desa tidak perlu jauh-jauh lagi untuk meminjam tenda karena Desa Ketaping sudah memiliki tenda sendiri..."(Hasil Wawancara Penelitian Desember 2016).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pemuda Desa Ketaping bahwa :

"...Desa Ketaping berbeda dengan Desa-Desa lain yang ada disekitarnya, di Desa-Desa lain pemuda Desa di dalam permainan bola kaki mendapatkan dukungan dari Desa mereka seperti diberikan bola, baju sepatu dan lain-lain, sehingga mereka bisa mengikuti perlombaan yang sering diadakan antar Desa. Sedangkan Desa Ketaping sendiri sama sekali tidak mendapatkan dukungan dari Desa di mana pemuda Desa sama sekali tidak mendapatkan fasilitas seperti bola, baju sepatu dan perlengkapan lain yang dibutuhkan di dalam permainan bola kaki. Sehingga Desa Ketaping tidak pernah mengikuti perlombaan sepak bola antar Desa. Apabilah pemuda Desa Ketaping yang ingin mengikuti perlombaan bola kaki mereka harus bergabung dengan Desa-desanya lain dengan membawa nama Desa tersebut. Itulah yang membuat pemuda Desa Ketaping iri dengan dengan Desa lain.

..."(Hasil Wawancara Penelitian Desember 2016).

Dari uraian di atas maka penulis lihat bahwa pembangunan fisik di Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan belum berjalan dengan baik, di mana di Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan masih banyak sekali pembangunan yang belum terlaksana seperti Desa-desanya lain yang ada disekitarnya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, menurut salah satu Warga Desa Ketaping bapak Pamuji mengungkapkan bahwa :

"....Kepemimpinan Kepala Desa sekarang ini sangat beda dengan Kepala Desa yang lama di mana Kepala Desa sekarang ini di dalam melakukan kegiatan kalau dia tidak mendapatkan untung maka dia tidak mau melaksanakannya..."(Hasil Wawancara Penelitian Desember 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Desa bapak Sumarti mengungkapkan bahwa:

"...Kepala Desa tidak mau mendengarkan saran-saran yang diberikan oleh Perangkat Desa lainnya, Kepala Desa merasa bahwa dialah yang paling tahu tentang permasalahan yang ada di Desa..."(Hasil Wawancara Penelitian Desember 2016). Jadi di sini dapat kita lihat bahwa fungsi kepemimpinan Kepala Desa Ketaping Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan belum berjalan dengan baik. Di mana Kepala Desanya hanya memikirkan kehendaknya sendiri dan tidak memikirkan Masyarakat lain, padahal untuk mendapatkan pembangunan yang baik Masyarakat, Kepala Desa, dan Perangkat Desa lainnya harus dapat bekerjasama sehingga permasalahan yang ada dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan Kepala Desa Ketaping bapak Saidi mengungkapkan bahwa:

*"...Masyarakat Desa Ketaping sangat susah untuk di ajak rapat atau pertemuan untuk membahas tentang Desa, padahal saya telah memilih waktu yang tepat untuk rapat tersebut yaitu pada malam hari pada saat Masyarakat tidak melakukan pekerjaan..."(Hasil Wawancara Penelitian Desember 2016).*

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan dengan salah satu Masyarakat Desa Ketaping bapak Iswandi mengungkapkan bahwa:

*"...Saya tidak pernah mau lagi mengikuti rapat karena walaupun saya mengikuti rapat saran saya pasti tidak pernah di hiraukan oleh Kepala Desa, jadi di sini dapat dilihat bahwa Kepala Desa tidak memerlukan usaha saya untuk dapat membangun Desa ini...."(Hasil Wawancara Penelitian Desember 2016).*

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa Kepala Desa Ketaping tidak dapat bekerjasama dengan Masyarakat, di mana Masyarakat tidak mau lagi hadir di dalam rapat Desa karena Masyarakat merasa pendapat mereka tidak didengarkan oleh Kepala Desa Ketaping. Dengan melihat Kondisi tersebut mendorong penulis untuk meneliti dan membahas fenomena tersebut lebih lanjut yang di angkat dalam sebuah skripsi dengan judul "Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan."

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif., yaitu menurut Sugiyono(2013:9) metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Kirl dan Miller dalam Molleong (2002:3)

mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut di dalam bahasa dan peristilahannya.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Dengan metode kualitatif dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya

Penelitian kualitatif menawarkan pemahaman yang lebih mendalam akan fenomena sosial. dari penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendiskripsikan informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat bagaimana Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi Instruktif**

Pemberian perintah yang diberikan oleh Kepala Desa melalui Sekretaris Desa itu mengakibatkan kurangnya komunikasi yang baik antara Kepala Desa dan Masyarakat Desa Ketaping karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Masyarakat. Sedangkan Kepala Desa Ketaping jarang sekali memberikan

pengarahan kepada Perangkat Desa untuk mengerjakan tugas yang ingin Kepala Desa ingin tau hanya tugas tersebut bisa diselesaikan selesai.

### **Fungsi Konsultatif**

Sikap Kepala Desa Ketaping yang tidak ingin mendengarkan saran atau pendapat dari Masyarakat sehingga membuat Masyarakat merasa tidak dibutuhkan di dalam pembangunan Desa, tetapi Masyarakat Desa Ketaping tidak menghiraukan sikap Kepala Desa tersebut demi kemajuan Desa Ketaping di dalam melaksanakan kegiatan pembangunan yang ada di Desa mereka tetap berpartisipasi langsung walaupun terkadang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

### **Fungsi Partisipasi**

Sikap Kepala Desa Ketaping sebenarnya kurang bisa untuk membuat Masyarakat berpartisipasi langsung di dalam kegiatan yang ada di Desa. Tetapi hanya saja dengan keinginan yang kuat Masyarakat untuk kemajuan Desa Ketaping sehingga membuat Masyarakat tetap melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik walaupun terkadang sikap Kepala Desa tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh Masyarakat.

### **Fungsi Delegasi**

Fungsi delegasi dapat dikatakan baik karena, Kepala Desa Ketaping di dalam pelimpahan wewenang mempercayai Perangkat Desa berdasarkan jabatan yang disandang oleh Perangkat Desa.

### **Fungsi Pengawasan**

Kurangnya pengarahan dari Kepala Desa pada Perangkat Desa, kurangnya komunikasi Kepala Desa terhadap Perangkat Desa kurangnya sikap kerja sama antara Kepala Desa dan Perangkat Desa dalam menjalankan tugas serta fungsi masing-masing, kurangnya pengawasan Kepala Desa pada pekerjaan Perangkat Desa, membuat Kepala Desa tidak mampu mengatur atau mendorong Perangkat Desa

untuk disiplin di dalam jam kerja sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat kurang baik dan juga bisa dikatakan masyarakat tidak puas dengan keadaan seperti ini.

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan secara cermat mengenai data-data yang sudah didapat. Selain itu, penulis juga akan menganalisis menggunakan teori yang ada di bab II tinjauan pustaka. Dengan menggunakan teori tersebut penulis akan menggunakan untuk membahas permasalahan yang ada dilapangan. Untuk melihat lebih jelas tentang keadaan yang ada dilapangan, penulis mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Pengumpulan informasi melalui teknik wawancara penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap pemerintahan Desa dan Masyarakat Desa di Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan melihat teori Hadari Nawawi (1997) mengenai 5 fungsi kepemimpinan diantaranya adalah:

1. Fungsi instruktif
2. Fungsi konsultatif
3. Fungsi partisipasi
4. Fungsi delegasi
5. Fungsi pengendalian

Berdasarkan teori tersebut di atas dan setelah melakukan penelitian dalam bentuk observasi di lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penulis dapat menyimpulkan mengenai Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa di Desa Ketaping, Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan belum bisa dikatakan baik karena belum memenuhi syarat-syarat pemimpin yang baik. Untuk itu penulis akan menyajikan hasil penelitian satu per satu sesuai dengan aspek penelitian, dengan hasil bahwa:

Pada Aspek Pertama, Yaitu mengenai fungsi instruktif. Dengan melihat cara Kepala Desa menjalankan fungsi instuktif belum bisa dikatakan baik karena Kepala Desa dalam pemberian perintah atau tugas kepada bawahan, organisasi seperti Karang taruna, dan masyarakat yang ada di Desa Ketaping Kepala Desa selalu memberikan tugas kepada Sekretaris Desa dalam penyampaian pesan atau berita kepada ketua Karang Taruna. Kepala Desa jarang sekali menemui langsung ketua atau anggota Karang Taruna dalam penyampaian tugas atau perintah kegiatan yang akan dilakuka di Desa Ketaping ini. Padahal apabila Kepala Desa menyampaikan sendiri kepada Karang Taruna maka pesan yang akan disampaikan akan lebih dapat dimengerti dan dipahami oleh Karang Taruna dan sekaligus lebih bisa mendekatkan diri dengan Karang Taruna. Kepala Desa dapat langsung memberikan pengarahannya terlebih dahulu mengenai kegiatan yang akan dilakukan sehingga apa yang diinginkan dapat terwujud.

Aspek kedua, mengenai fungsi konsultatif masih sangat kurang di mana Kepala Desa Ketaping tidak ingin mendengarkan pendapat atau saran dari Masyarakat walaupun saran dan kritikan dari Masyarakat itu bersifat membangun.

Seperti dalam kegiatan musyawarah Desa saran dari Masyarakat didengarkan oleh Kepala Desa tetapi tidak ditindak lanjuti. Sedangkan saran yang diberikan oleh Kepala Desa selalu Masyarakat dengarkan dan lakukan demi kemajuan Desa.

Aspek ketiga, mengenai fungsi partisipasi Kepala Desa belum bisa menjalankan fungsi ini dengan baik yang mana dengan sikap Kepala Desa yang mementingkan diri sendiri membuat Masyarakat seringkali merasa kesal.

Hanya saja Kepala Desa Ketaping diuntungkan dengan keinginan Masyarakat untuk membangun Desa Ketaping dengan baik, di mana Masyarakat tetap berpartisipasi langsung dalam pembangunan walaupun terkadang mereka tidak suka dengan Sikap Kepala Desa. Sedangkan partisipasi Kepala Desa sendiri dalam kegiatan yang ada di Desa itu bisa dikatakan kurang, seperti dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong jarang sekali ikut langsung dan membantu dalam kegiatan tersebut.

Aspek keempat, Mengenai fungsi delegasi Kepala Desa Ketaping bisa dikatakan baik karena dalam pelimpahan wewenang Kepala Desa Ketaping mengutamakan jabatan yang disandang oleh Perangkat Desa. Sekretaris Desa Ketaping mengungkapkan bahwa :

Kepala Desa dalam pelimpahan wewenang sesuai dengan jabatan yang disandang oleh Perangkat Desa. Sekretaris Desa adalah pemegang jabatan tertinggi dibawah Kepala Desa jadi pelimpahan wewenang yang dilakukan oleh Kepala Desa yaitu kepada Sekretaris Desa. Seperti pada malam tahun baru Desa Ketaping mengadakan acara organ tunggal yang mana dalam acara tersebut Kepala Desa yang seharusnya memberikan kata sambutan tetapi pada saat itu Kepala Desa mengalami sakit dan tidak bisa memberikan kata sambutan dan membuka acara tersebut sehingga Kepala Desa Ketaping memberikan perintah kepada Sekretaris Desa untuk memberikan kata sambutan dan sekaligus membuka acara tersebut.

Aspek kelima, Mengenai fungsi pengawasan yang mana Kepala Desa belum bisa menjalankan fungsi ini sebagaimana

mestinya, seperti yang diungkapkan oleh Beberapa Perangkat Desa dan Masyarakat menyatakan Kepala Desa tidak bisa mengarahkan, memotivasi, mengawasi, bekerjasama serta memelihara komunikasi yang baik dengan Perangkat Desa sehingga pelayanan yang diberikan kepada Masyarakat itu kurang dan membuat Masyarakat menjadi kecewa dengan pelayanan yang ada. Contoh pada saat jam kerja seringkali Kepala Desa dan Perangkat Desa keluar masuk kantor sehingga pada saat ada Masyarakat yang ingin berurusan dengan Kepala Desa ataupun Perangkat Desa lainnya tetapi mereka tidak ada di dalam ruangan itu membuat masyarakat menjadi tidak bisa mendapatkan pelayanan sebagaimana mestinya, dengan keadaan seperti ini seringkali membuat masyarakat menunggu sampai Kepala Desa dan Perangkat Desa kembali keruangan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk aspek fungsi instruktif yang membahas tentang pemimpin sebagai pengambil keputusan berfungsi memerintahkan pelaksanaannya pada orang-orang yang dipimpin sebagai berikut :  
Pemimpin sebagai pengambil keputusan dalam pelaksanaan perintah, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepala desa belum bisa menjalankan fungsi instruktif dengan baik di mana Kepala Desa Ketaping belum mampu memberikan pengarahan kepada bawahan untuk melakukan suatu pekerjaan sehingga pekerjaan tersebut
2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi konsultatif yang membahas pemimpin sebagai konsultan untuk mendengarkan pendapat atau saran serta pertanyaan dari bawahan, mengenai keputusan yang akan diambil yaitu : berdasarkan hasil penelitian tentang fungsi konsultatif disimpulkan Kepala Desa Ketaping selalu belum bisa dikatakan baik karena berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan beberapa Warga Desa Ketaping mengungkapkan bahwa Kepala Desa Ketaping jarang sekali mendengarkan masukan atau pendapat dari Masyarakat maupun Perangkat Desa lainnya,. Padahal terkadang masukan dan saran yang diberikan Masyarakat maupun perangkat Desa baik untuk kemajuan desa.
3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan untuk aspek fungsi partisipasi yaitu : dalam fungsi ini dapat disimpulkan bahwa Kepala Desa Ketaping belum bisa menjalankan fungsi partisipasi dengan baik di mana Masyarakat dapat dikatakan kurang dalam berpartisipasi langsung untuk pembangunan Desa dikarenakan Kepala Desa hanya bisa memberikan perintah tetapi di dalam perakteknya kurang, sehingga kerjasama yang baik di Desa Ketaping bisa dikatakan kurang padahal majunya suatu Desa dikarenakan kekompakan Perangkat Desa dan Masyarakat dalam membangun Desa.
4. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan untuk aspek fungsi delegasi yaitu : Dalam pelimpahan wewenang yang diutamakan Kepala Desa yaitu

terkadang tidak dapat diselesaikan dengan baik.

jabatan yang disandang oleh Perangkat Desa, oleh karena itu Kepala Desa memberikan wewenang kepada Sekretaris Desa karena Sekretaris Desa adalah orang kedua yang memegang jabatan tertinggi di bawah Kepala Desa.

5. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan mengenai aspek fungsi pengendalian yaitu : berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kepala Desa Ketaping di dalam fungsi pengendalian tidak dapat dikatakan baik karena Kepala Desa Ketaping belum bisa mengendalikan Perangkat Desa sebagaimana seharusnya di mana pada saat jam kerja seringkali Perangkat Desa keluar masuk sehingga pelayanan yang diberikan kepada Masyarakat itu kurang dan membuat Masyarakat kurang puas dengan pelayanan yang didapatkan.

## REFERENSI

- Fattah, Hussein. 2014. *Perilaku pemimpin dan kinerja pegawai*. Yogyakarta: Elmatara.
- Istianto. 2009. *Manajemen Pemerintahan Dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kirl dan Miller dalam Molleong. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Nawawi, Hadari 1997, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2006, *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta: Bandung
- Sunardjo S.H, R. H. Unang, 1984, *Pemerintahan Desa dan Kelurahan*, Tarsito, Bandung.

## Peraturan/Dokumen

- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005. *Tentang Pemerintahan daerah*